

IRINGAN ORGANIS DAN PENGHAYATAN IMAN UMAT DALAM PERAYAAN EKARISTI

Monica Innanda Chiaralazzo^{*)}, Emmeria Tarihoran, Darianto

STP - IPI Malang

^{*)}Penulis korespondensi, monicachiaralazzo@gmail.com

emmeriayohana@gmail.com

vedarianto@gmail.com

Abstract

This study aims to demonstrate the significance of the organist's role in enhancing the faith experience of the congregation during the celebration of the Eucharist. The research was conducted at the Church of St. John the Baptist in Malang using a quantitative approach. Data collection used a research instrument in the form of a questionnaire whose validity had been tested using Aiken's V and was declared reliable based on the Alpha Cronbach formula. Data collection techniques are carried out by utilizing the Google Form. The research respondents were 307 Catholics. Data were analyzed using product-moment correlation (Pearson). The results showed that there was a relationship between organ music accompaniment and the appreciation of the parishioners at the Eucharistic celebration with Pearson's correlation coefficient (0.159) > r table (0.113), meaning that H₀ was rejected and H₁ was accepted. The Pearson correlation coefficient value is 0.159 when compared to the Pearson correlation criteria guideline table, indicating a fragile correlation level.

Keywords: *Appreciation of the people; Eucharist; organist accompaniment*

I. PENDAHULUAN

Musik liturgi merupakan salah satu aspek penting dalam suatu perayaan Ekaristi. Melalui musik, umat dapat lebih terbuka dalam menanggapi sapaan Allah (Adon, 2021, p. 51). Unsur-unsur musik, baik secara vokal maupun instrumental tidak dapat dipisahkan dalam sebuah liturgi Ekaristi, meskipun tanpa musik sebenarnya perayaan Ekaristi dapat tetap berjalan. Namun, adanya musik memberikan nilai dan sentuhan rasa yang berbeda. Karena itu, perayaan Ekaristi akan menjadi semakin agung dan meriah bila dirayakan dengan nyanyian liturgis (KWI, 1967). Keagungan dan kemeriahan ini bisa terjadi apabila ada keharmonisan antara musik dan tata liturgis. Keharmonisan ini tampak dalam kesepadanan dan kesatuan yang serasi antara musik dan penghayatan umat (Is Natonis, 2016, p. 67).

Musik liturgi Gereja Katolik di Indonesia masih menjadi sebuah bahan diskusi bahkan bahan perdebatan. Beragam perbedaan pendapat berkaitan dengan musik liturgi kerap kali tidak menimbulkan keharmonisan yang seharusnya ada dalam perayaan Ekaristi. Salah satu hal yang sering menjadi perdebatan dalam musik liturgi yaitu mengenai bentuk atau jenis lagu yang cocok untuk perayaan liturgi. Kadang-kadang nyanyian-nyanyian rohani yang mengandung unsur profan menjadi perdebatan untuk digunakan dalam perayaan Ekaristi. Hal ini dapat dimaklumi karena musik secara umum selalu berkembang dari masa ke masa. Selain itu, minimnya literasi mengenai musik liturgi dalam bahasa Indonesia juga menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam memilih dan menggunakan musik yang sesuai dengan kaidah liturgi (Suryanugraha, 2018).

Diskusi mengenai musik liturgi tidak terlepas dari alat musik sebagai pendukungnya. Alat musik merupakan bagian dari liturgi yang berfungsi untuk melayani liturgi. Dalam Gereja Katolik, alat musik yang dijunjung tinggi untuk mengiringi nyanyian-nyanyian liturgi adalah organ (orgel) pipa (Hardawiryana, 2017b). Meskipun masih jarang Gereja di Indonesia yang menggunakan organ pipa sebagai alat musik dalam perayaan liturgi. Pemanfaatan alat musik organ dalam perayaan Ekaristi sangat bergantung pada pemahaman dan kemampuan organis terhadap kaidah-kaidah musik liturgi. Karena itu, organis memiliki peran yang penting dalam perayaan Ekaristi. Tugas seorang organis tidak hanya sekadar memainkan alat musik, melainkan juga turut serta memperkaya, membangun suasana liturgis yang kudus, memanjatkan doa-doa, dan membantu umat mengantar pada penghayatan akan makna Ekaristi (KWI, 2007).

Pernyataan ini sesuai dengan testimoni dari seorang umat yang aktif menjadi organis dan juga menjadi bagian dari seksi liturgi di salah satu Paroki Keuskupan Kota Malang. Umat tersebut bercerita bahwa pada saat misa, dirinya sangat terganggu bahkan sampai menoleh ke arah organis ketika lagu dari Puji Syukur nomor 330 yang berjudul “Dengan Gembira”, yang seharusnya diiringi dengan tempo yang cepat dan bersemangat justru diiringi dengan tempo yang sangat lambat dan *chord* yang kurang sesuai. Testimoni umat tersebut menunjukkan bahwa gaya iringan organis dapat memberikan dampak tersendiri kepada umat saat mengikuti perayaan Ekaristi.

Gaya iringan organis juga menjadi bahan diskusi dalam Gereja Katolik di Indonesia. Hal ini terjadi karena para organis pada umumnya cenderung mengiringi nyanyian liturgi menggunakan partitur not angka daripada menggunakan not balok. Menurut Rey Armstrong (2020), partitur-partitur not angka tidak memiliki iringan yang pakem sehingga dapat diimprovisasi sesuai dengan keinginan dan keterampilan masing-masing organis. Kebebasan untuk berimprovisasi dapat menyebabkan seorang organis fokus pada unjuk kebolehan daripada melayani

perayaan liturgi itu sendiri jika tidak diimbangi dengan pengetahuan musik liturgi (Suryanugraha, 2018, p. 42).

Improvisasi organisi dapat berdampak pada perubahan suasana dan penghayatan umat terhadap Ekaristi. Setiap manusia selama hidupnya mengenal dan mengalami berbagai perubahan suasana hidup. Manusia bisa merasakan perbedaan antara suasana keramaian pesta dengan suasana kehidupan sehari-hari yang biasa, suasana peribadatan kudus penuh kebaktian dengan suasana pesta pora. Perbedaan suasana itu terlihat dari pakaian yang dikenakan, pengungkapan kata-kata, dan juga tampak dalam cara bermusik. Hal-hal yang kurang sesuai dengan suasana yang sedang terjadi dapat merusak suatu perayaan peribadatan. Dengan demikian, organisi yang baik adalah yang terampil dan memiliki kepekaan terhadap suasana liturgis, terutama terhadap ciri khas musik dalam sebuah peribadatan (KWI, 2007).

Improvisasi iringan dalam nyanyian liturgi selama perayaan Ekaristi tidak dilarang sejauh iringan itu tetap sesuai dengan jiwa perayaan liturgi dalam Gereja, dan tidak menghalangi penghayatan umat terhadap perayaan Ekaristi. Kemeriahan dalam sebuah ibadat tidak semata-mata bergantung pada keindahan atau kemewahan musik liturgi, tetapi lebih memperhatikan makna yang terkandung dan juga keselarasan antara perayaan dan penghayatan umat itu sendiri (Hardawiryana, 2017b). Karena itu, penting untuk diperhatikan bahwa musik dalam Gereja Katolik memiliki ciri khasnya sendiri, sehingga tidak sembarang iringan atau nyanyian yang bersifat rohani secara umum dapat digunakan dalam liturgi perayaan Ekaristi (Tarihoran & Suyanto, 2021, pp. 40–48). Musik yang digunakan dalam ibadat atau perayaan liturgi selalu memiliki bobot kudus tersendiri sehingga benar-benar dapat mendukung suasana peribadatan (KWI, 1967).

Gaya iringan yang kurang sesuai dengan suasana peribadatan tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan seorang organisi (Amstrong Rey, 2020), padahal iringan organisi mengambil peran penting. Organisi tidak hanya mengiringi koor dalam nyanyian liturgi, namun juga berperan dalam membangun dan mendukung suasana liturgi yang membantu umat dalam menghayati perayaan Ekaristi. Penelitian ini adalah penelitian analisis korelasional yang menerapkan pendekatan kuantitatif inferensial. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitasnya menggunakan *Aiken's V* dan dinyatakan reliabel berdasarkan rumus *Alpha Cronbach*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan *google form* untuk menjangkau 307 umat di Gereja Santo Yohanes Pemandi Malang sebagai responden dalam penelitian ini. Hubungan atau korelasi dibuktikan dengan nilai p (sig) dan kedekatan hubungan ditunjukkan dengan nilai Koefisien Pearson®. Bila nilai 0 (sig) < 0,05, maka antara dua variabel yang dianalisis terdapat hubungan. Syarat korelasi Pearson bila variabel yang dicari hubungannya memiliki skala data

interval atau rasio dan berdistribusi normal. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1. Jika semakin mendekati 0 maka korelasi semakin lemah, dan jika semakin mendekati 1 hubungan semakin kuat. Dalam penelitian ini untuk menentukan ada tidaknya korelasi, menggunakan uji korelasi *Product Moment*.

II. PEMBAHASAN

Dalam perayaan Ekaristi, musik liturgi memiliki tujuan utama untuk memuliakan Allah dan menguduskan kaum beriman, sejalan dengan tujuan perayaan liturgi itu sendiri (Tinambunan, 2018). Fungsi-fungsi musik liturgi, seperti dekoratif, diferensiatif, unitatif, transendental, dan eskatologis, memberikan kontribusi penting dalam menciptakan suasana yang mendalam dan sakral. Para pelaku musik liturgi diharapkan menyadari perannya sebagai pelayan dalam perayaan Ekaristi, menghindari kecenderungan menjadi pusat perhatian. Nyanyian dalam Ekaristi dianggap integral dan harus selaras dengan semangat perayaan liturgi. Nyanyian liturgi dibedakan dari nyanyian pop rohani, harus sesuai dengan ajaran iman Gereja dan menumbuhkan kesatuan hati antar umat. Jenis nyanyian liturgi, seperti Gregorian dan polifoni suci, memiliki peran khusus dalam menciptakan atmosfer yang kondusif (Prasojo et al., 2020). Penggunaan alat musik, terutama organ, dapat melibatkan permainan instrumental pada waktu-waktu tertentu, tetapi dengan catatan tertentu untuk masa-masa liturgi khusus. Pemilihan lagu dan partitur perlu memperhatikan suasana masa liturgi yang bersangkutan.

2.1. Iringan Organ dalam Perayaan Ekaristi

Dokumen Musicam Sacram nomor 62 menegaskan peran penting alat musik, khususnya orgel pipa, dalam mendukung suasana peribadatan dalam perayaan Ekaristi (KWI, 1967). Gereja Latin menghargai orgel pipa karena suara khasnya dapat menciptakan suasana yang agung dan semarak. Meskipun orgel pipa tidak diwajibkan, dokumen Sacrosanctum Concilium nomor 120 menegaskan bahwa suara orgel pipa yang agung dapat membantu umat mengarahkan hati kepada Tuhan selama peribadatan (Hardawiryana, 2017b). Di Indonesia, kendala harga orgel pipa yang mahal membuat penggunaan alternatif seperti organ pipa digital, electone, dan keyboard menjadi umum.

Peran organ dalam perayaan Ekaristi juga dijelaskan, di mana organ bertanggung jawab memainkan organ, baik secara instrumental maupun sebagai pengiring nyanyian. Dokumen KWI menekankan bahwa organ bukan hanya sebagai pemain alat musik, tetapi juga pelayan dalam perayaan liturgi. Persiapan dan latihan sebelum perayaan Ekaristi diperlukan agar organ dapat menghasilkan iringan yang sesuai dengan suasana liturgi. Penggunaan alat musik lain, seperti electone atau keyboard diizinkan asalkan mematuhi kaidah-kaidah liturgi dan tidak merusak suasana sakral.

Dokumen Musicam Sacram nomor 19 menegaskan peran kelompok koor atau paduan suara dalam membantu umat berpartisipasi aktif dalam perayaan Ekaristi (KWI, 1967). Kelompok koor tidak hanya menyanyikan bagian-bagian lagu, tetapi juga mendukung umat untuk menyanyi. Penggunaan teknik iringan kantionalzats dan persiapan yang matang sebelum bertugas menjadi penting untuk menciptakan suasana peribadatan yang sesuai (Amstrong Rey, 2020). Mazmur tanggapan, sebagai unsur penting dalam Liturgi Sabda, juga memerlukan perhatian khusus dalam penyampaian dan iringannya. Nyanyian Gregorian, dengan sifatnya yang sakral, tetap menjadi bagian penting dalam tradisi musik liturgi Gereja Katolik.

2.2. Penghayatan Umat dalam Mengikuti Perayaan Ekaristi

Perayaan Ekaristi, berasal dari bahasa Yunani "*Eucharistia*" yang berarti syukur, merupakan suatu perayaan iman yang menghadirkan kembali sejarah keselamatan manusia melalui Yesus Kristus (Ajang & Sulistiyo, 2022). Ekaristi tidak hanya menghubungkan setiap pribadi dengan Allah, tetapi juga menciptakan persekutuan di antara umat, baik yang hadir di tempat yang sama maupun di seluruh dunia. Gereja Katolik menekankan kesatuan dan universalitasnya, yang tercermin dalam keseragaman tata perayaan Ekaristi. Terdapat empat bagian utama dalam perayaan Ekaristi, yakni Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi, dan Ritus Penutup (Hardawiryana, 2017a). Dalam perayaan Ekaristi, Kristus hadir secara nyata melalui kurban misa, pribadi pelayan, Ekaristi (roti dan anggur), dan mazmur.

Pentingnya penghayatan dalam perayaan Ekaristi ditekankan oleh dokumen *Gaudium et Spes* nomor 38, yang menyatakan bahwa Kristus hadir tidak hanya dalam perayaan itu sendiri tetapi juga dalam peserta perayaan. Partisipasi umat dalam Ekaristi harus mencakup aspek batiniah dan lahiriah (KWI, 1967). Partisipasi batiniah menekankan penghayatan hati, budi, dan pikiran selama perayaan, sementara partisipasi lahiriah melibatkan gerak gerik, sikap badan, jawaban aklamasi, dan nyanyian. Kesatuan antara partisipasi batiniah dan lahiriah menghasilkan perayaan Ekaristi yang kaya makna dan penuh penghayatan iman. Beberapa penelitian menekankan pentingnya nyanyian liturgi dalam membantu umat merayakan Ekaristi, memperkuat kesadaran, dan membangun solidaritas antarumat. Selain itu, musik liturgi diakui sebagai alat pemersatu dan pujian yang membantu memuliakan Allah dalam karya ciptaan.

2.3. Hasil Temuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi iringan organisi sebagai variabel x dengan penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi sebagai variabel y. Bertumpu pada analisis data yang diolah secara statistik menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson, terdapat korelasi antara

iringan organisi dan penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi, dengan nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0.159. Interpretasi atas temuan penelitian tersebut adalah adanya korelasi positif antara iringan organisi dengan penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi. Dengan kata lain, iringan organisi berkontribusi pada penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi di Gereja Santo Yohanes Pemandi Malang.

Tabel 1. Uji korelasi

Variabel	Correlations	Iringan Organ	Penghayatan
Iringan Organ	Pearson Correlation	1	,159**
	Sig. (2-tailed)		,005
	Sum of Squares and Cross-products	24163,674	5732,052
	Covariance	78,966	18,732
	N	307	307
Penghayatan	Pearson Correlation	,159**	1
	Sig. (2-tailed)	,005	
	Sum of Squares and Cross-products	5732,052	53856,072
	Covariance	18,732	176,000
	N	307	307
**. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Sumber: Data diolah (2023)

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thomas Budi mengenai musik dan lagu liturgi dalam perayaan Ekaristi; bahwa musik liturgi dalam perayaan Ekaristi memiliki peran untuk membangun solidaritas bersama dengan umat Allah, menguduskan manusia, dan memuliakan Allah (Budi, 2014). Hal senada juga menjadi ungkapan dalam artikel hasil penelitian yang dipublikasi oleh Rofli Junyanto Is Natonis dengan menyebutkan bahwa keharmonisan musik dan liturgi tampak dalam kesepadanan dan kesatuan yang pas antara musik dan penghayatan umat (Is Natonis, 2016).

Sementara itu tujuan kedua yang mau dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana korelasi antara iringan organisi dengan penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi. Nilai koefisien korelasi Pearson yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebesar 0.159. Nilai tersebut berada pada rentang nilai antara 0.00 - 0.199. Bila mengacu pada tabel pedoman korelasi Pearson, rentang nilai tersebut merupakan korelasi sangat lemah. Dengan demikian, korelasi variabel x (iringan organisi) dengan variabel y (penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi) berkorelasi pada level yang sangat lemah.

2.4. Diskusi

Iringan organisi dalam perayaan Ekaristi merupakan bagian integral dari keseluruhan musik liturgi dalam Gereja Katolik. Oleh karena itu, temuan penelitian yang menyatakan adanya korelasi antara iringan organisi dengan penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi sangat sesuai dengan dokumen *Sacrosanctum Concilium* nomor 112 yang secara jelas menyebutkan bahwa musik liturgi membantu umat untuk menghayati dan mengarahkan hati kepada Tuhan selama perayaan Ekaristi dan musik liturgi memiliki tujuan yang sama, yaitu memuliakan Allah dan menguduskan kaum beriman. Penelitian ini menunjukkan bahwa iringan organisi memiliki peran yang penting dalam perayaan Ekaristi, mengingat tugas seorang organisi tidak hanya berhenti pada memainkan alat musik, tetapi melalui permainan organiknya seorang organisi turut serta memperkaya, membangun suasana liturgis yang kudus, dengan memperhatikan keselarasan antara perayaan dan penghayatan umat itu sendiri.

Dengan demikian iringan organisi berkaitan erat sekaligus menyokong penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi. Lemahnya korelasi antara iringan organisi dengan penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi sebagai temuan dalam penelitian ini, dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Namun demikian, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan lemah atau kuatnya korelasi diantara kedua variabel tidak menjadi tujuan dari penelitian ini. Diperlukan suatu penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi lemah dan kuatnya antar variabel.

III. KESIMPULAN

Segala aspek kehidupan iman umat Kristiani berpuncak dan tampak dalam perayaan Ekaristi. Karena begitu dan sakralnya perayaan Ekaristi, diperlukan suatu perhatian dan persiapan yang khusus terkait dengan liturgi dalam perayaan Ekaristi, termasuk di dalamnya mengenai musik liturgi. Musik liturgi memiliki peranan untuk turut serta memperkaya, membangun suasana liturgis yang kudus dan juga memanjatkan doa-doa. Musik liturgi turut ambil bagian dalam perayaan Ekaristi yang tampak dalam partisipasi batiniah dan partisipasi lahiriah. Dalam penelitian ini ditemukan ada korelasi positif antara iringan organisi dengan penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi. Dengan kata lain, iringan organisi berkontribusi pada penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi di Gereja Santo Yohanes Pemandi Malang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan korelasi antara iringan organisi dengan penghayatan umat dalam perayaan Ekaristi sangat lemah. Faktor-faktor yang menyebabkan lemahnya korelasi tersebut tidak menjadi tujuan dari penelitian. Karena itu, penelitian ini tidak menggali faktor-faktor penyebab lemahnya korelasi antara iringan organisi dengan penghayatan iman umat. Untuk mengidentifikasi

faktor-faktor tersebut diperlukan penelitian lanjutan. Hasil temuan ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M.J., 2021, "Mewujudkan Partisipasi Umat dalam Liturgi di Paroki Mbeling dalam Semangat Sacrosantum Concilium", dalam *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 2 No. 1, 42-55. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.31>
- Ajang, Y., & Sulistiyo, R. J., 2022, "Dampak Perayaan Ekaristi Terhadap Perkembangan Iman Umat di Lingkungan St. Gregorius", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, Vol. 22 No. 2, 151-159. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.405>
- Amstrong Rey, A., 2020, *Hubungan Gaya Iringan Organisi Gereja Katolik dengan Preferensi Musikal Kelompok*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Budi, T., 2014, *Musik dan Lagu Liturgi dalam Ekaristi di Gereja Katolik Santo Antonius Kota Baru Yogyakarta: Sebuah Kajian Estetika*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Hardawiryana, R., 2017. *Dokumen Konsili Vatikan II* (13th ed.). Jakarta: Obor
- , 2017. *Sacrosantum Concilium* (13th ed.). Jakarta: Obor
- Is Natonis, R. J., 2016, "Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta", dalam *Jurnal Tata Kelola Seni*, Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1852>
- KWI., 1967, *Konsili Ekumenis Vatikan II. "Instruksi Tentang Musik dalam Liturgi" (MS)*. Jakarta: Dokpen KWI
- , 2007. *Puji Syukur Buku Organ 1* (3rd ed.). Jakarta: Komisi Liturgi KWI
- Prasojo, Z. H., Africa, S., States, U., Amin, F., Herlambang, S., Kurniawan, S., Purwadi, S., Lundt, J. H., & States, U., 2020, "Music in The Liturgy of The Catholic Community in Jakarta, Indonesia", dalam *Al-Albab*, Vol. 9 No. 1. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i1.1542>
- Suryanugraha, C. H., 2018, *Melagukan Liturgi, Menyanyikan Misa* (Victi (ed.); 4th ed.). Yogyakarta: PT Kanisius
- Tarihoran, E., & Suyanto, F., 2021, "Partisipasi Umat Lingkungan St. Maria Mengunjungi Elisabet Terhadap Nyanyian Liturgi Ekaristi di Paroki MDKS Malang", dalam *Jurnal Pelayanan Pastoral*, Vol. 2 No. 1, 40-48. <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i1.248>
- Tinambunan, E. R., 2018, *Kelahiran Katekese* (R. P. Manik, A. Saptowidodo, & A. S. Budianto (eds.)). Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.